**PENGARUH BERBAGAI MACAM MIKROORGANISME**

**LOKAL TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL**

**TANAMAN TERUNG PADA TANAH ALLUVIAL**

Adi Syamsuddin1) Purwaningsih dan Asnawati 2)

1)Mahasiswa, 2)Dosen Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura

**ABSTRACT**

This study aimed to determine the effect of a wide range of local microorganisms on the growth and yield of eggplant on alluvial soil. This research used Completely Randomized Design (CRD), the treatment given consisted of 6 treatments each treatment comprised 4 replicates each replication consisted of 3 samples. As for treatment as follows: mole banana weevil (p1), fruit-harbor mole (p2), mol vegetables (p3), mol bamboo shoots (p4), mol maja (p5), mol rice (p6). Observed variables in the study include plant height (cm), number of productive branches (branches), fruit diameter (cm), fruit length (cm), number of fruits per plant (fruit), fruit weight per plant (g). The results showed that the banana weevil mole, mole fruits, vegetables mole, mole bamboo shoots, maja mole, mole rice, no real effect on all observed variables.

*Keywords: Mol, Growth and Yield, Eggplant, Alluvial Soil*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai macam mikroorganisne lokal terhadap pertumbuhan dan hasil terung pada tanah alluvial. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL), perlakuan yang diberikan terdiri dari 6 Perlakuan setiap perlakuan terdiri 4 ulangan setiap ulangan terdiri dari 3 sampel. Adapun perlakuan sebagai berikut : mol bonggol pisang (p1), mol buah-buhan (p2), mol sayur-sayuran (p3), mol rebung (p4), mol maja (p5), mol nasi (p6). Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi tinggi tanaman (cm), jumlah cabang produktif (cabang), diameter buah (cm), panjang buah (cm), jumlah buah per tanaman (buah), berat buah per tanaman (g). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mol bonggol pisang, mol buah-buahan, mol sayur-sayuran, mol rebung, mol maja, mol nasi, berpengaruh tidak nyata terhadap semua variabel yang diamati.

*Kata kunci : Mol, Pertumbuhan dan Hasil, Terung, Tanah Alluvial*

**PENDAHULUAN**

Terung (*Solanum Melongena* L) merupakan tanaman asli daerah tropis. Tanaman ini diduga berasal dari benua Asia, terutama India dan Birma. Daerah penyebaran tanaman terung pada mulanya terkonsentrasi dibeberapa negara (wilayah), antara lain di Karibia, Malaysia, Afrika Barat, Afrika Tengah, Afrika Timur, dan Amerika Selatan. Lambat laun tanaman ini menyebar ke seluruh dunia, baik negara-negara yang beriklim panas (tropis) maupun iklim sedang (sub tropis). Pengembangan budidaya terung paling pesat di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Buah terung adalah jenis sayuran yang sangat populer dan disukai oleh banyak orang. Selain karena rasanya enak dan lezat untuk dimakan khususnya dijadikan sebagai bahan sayuran atau lalapan, terung juga mengandung gizi yang cukup tinggi, terutama kandungan Vit A sebesar 30,0 SI dan Fosfor sebesar 37,0 mg per 100 g buah terung. Komoditas terung ini cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penyumbang terhadap keanekaragaman bahan pangan bergizi bagi penduduk.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat (2008) bahwa produksi terung pada tahun 2007 mencapai 5.774 ton dengan luas areal lahan 1.069 ha dan hasil rata-rata produksi 5,4ton/ha. Produksi tanaman terung di Kalimantan Barat masih termasuk rendah apabila dibandingkan dengan produksi terung nasional yang pada tahun 2007 mencapai 358.095 ton. Salah satu faktor penyebabnya adalah tanah.

Terung dapat tumbuh sampai ketinggian sekitar 1000 m dpl, tetapi di dataran rendah tumbuhnya lebih cepat.Suhu yang paling cocok untuk tanaman terung adalah 25 – 30oC dengan perbedaan sedikit antara suhu siang dan malam.Tanaman ini tumbuh baik pada tanah-tanah lempung berpasir dengan drainase yang baik. Sekalipun terung memerlukan suhu tinggi selama pertumbuhannya, akan tetapi juga tahan terhadap hujan yang tinggi asalkan tanahnya tidak menjadi becek. Terung bermasuk tanaman yang agak tahan terhadap kadar gram yang tinggi (Sutarya. 1995).

Kondisi tanah yang ideal untuk penanaman terung yaitu tanah yang remah, lempung berpasir, dan cukup bahan organik. Dengan kondisi tersebut, biasanya aerasi dan draenasinya baik, tidak mudah tergenang air.Sebenarnya terung bisa di tanam disegala jenis tanah, asal cukup bahan organik. Keasaman (pH) tanah yang sesuai untuk tanaman terung sekitar 6,0 – 6,5 (Pracaya, 2006).

Tanah alluvial merupakan tanah yang cukup potensial untuk pengembangan tanaman terung. Tanah alluvial memiliki sifat yang kurang mendukung untuk pertumbuhan dan produksi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya faktor pembatas antara lain rendahnya ketersediaan unsur hara, kemasaman tanah, kelarutan Al tinggi serta sifat fisik, kimia, biologinya kurang baik. Sifat fisik tanah alluvial sendiri memiliki tekstur tanah yang didominasi oleh debu yaitu 90,34 % dan pada strukturnya sendiri adalah tanpa struktur dengan konsistensinya yang keras diwaktu kering dan teguh pada kondisi lembab dan memiliki lapisan olah yang dangkal (Sarief,1986). Sifat kimia tanah alluvial yaitu memiliki kandungan unsur N yang cukup tinggi dan unsur hara makro yang relatif rendah. Sifat biologi pada tanah alluvial sendiri, aktifitas mikroorganisme kurang baik dikarenakan asam organik yang relaitif masih tinggi dan pH tanah yang masih rendah.

Pupuk cair Mikro Organisme Lokal (MOL) dapat menajadi alternatif sebagai *biofertilizer* dalam upaya peningkatan produksi tanaman terung pada tanah alluvial. Pupuk cair MOL mengandung unsur hara makro dan mikro untuk pertumbuhan tanaman, pupuk cair MOL berperan sebagai pengurai selulotik, dapat memperkuat tanaman dari infeksi penyakit, dan berpotensi sebagai fungisida hayati. Pemanfaatan pupuk cair MOL lebih murah, ramah lingkungan, dan menjaga kesimbangan alam.

Perbedaan antara MOL dan pupuk organik lain nya terutama yang dibuat oleh pabrik memiliki keunggulan antara lain bahan pembuatan mol mudah didapat dan ramah lingkungan, cara pembuatan mol lebih mudah dan ekonomis,masa produksi tanaman yang diberikan mol lebih lama, buah yang dihasilkan lebih banyak dan ukuran buah relatif lebih besar, (Aliksa, 2011).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Jl Tanggul II Markaban Laut RT/RW : 04/09 Desa. Sungai Rengas Kec.Sungai Kakap Kab. Kubu Raya. dari bulan Agustus sampai dengan bulan oktober 2012. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi benih terung, tanah alluvial, mol bonggol pisang, mol buah-buahan. Mol sayur-sayuran, mol rebung, mol maja, mol nasi, Alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah : Cangkul, Sabit, Parang, Gembor, *Thermo Higro*, Kayu, polybag, meteran, timbangan digital, buku, alat tulis dan alat dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 6 taraf perlakuan yang diulang sebanyak 4 kali. Masing-masing ulangan terdiri dari 3 sampeltanaman sehingga total tanaman yang ditanam sebanyak 72 tanaman. Adapun perlakuan dalam penelitian ini meliputi :

p1 = Pemberian pupuk cair MOL bonggol pisang

p2 = Pemberian pupuk cair MOL limbah buah-buahan

p3 = Pemberian pupuk cair MOL limbah sayur-sayuran

p4 = Pemberian pupuk cair MOL rebung

p5 = Pemberian pupuk cair MOL maja

p6 = Pemberian pupuk cair MOL nasi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil**

Data rerata tinggi tanaman (TT), jumlah cabang produktif (JC), diameter buah (DB), panjang buah (PB), jumlah buah pertanaman (JB), dan berat buah pertanaman (BB), dari hasil penelitian pada (lampiran V), (Lampiran VI), (Lampiran VII), (Lampiran VIII), (Lampiran IX), (Lampiran X), (Lampiran XI). Dan hasil analisis keragaman dapat dilihat pada (tabel 1). dibawah ini.

Tabel 1. Analisis Keragaman Pengaruh Berbagai Macam Mikroorganisme Lokal Terhadap Tinggi Tanaman Terung minggu ke 2, ke 4 dan ke 6.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| SK | F hit minggu ke | | | F tabel 5 % |
| 2 | 4 | 6 |  |
| Perlakuan | 1,34tn | 1,08tn | 0,37tn | 2,35 |
| KK% | 1,45 | 1,73 | 1,34 |  |

Sumber : Hasil Analisis Data Penelitian 2012

Keterangan : tn = Berpengaruh tidak nyata

Tabel 2. Analisis Keragaman pengaruh berbagai macam mikroorganisme lokal terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung pada tanah alluvial terhadap jumlah cabang, diameter buah, panjang buah, jumlah buah, berat buah.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SK | F hitVariabel Pengamatan | | | | | F tabel 5 % |
|  | JCP | DB | PB | JB | BB |  |
| Perlakuan | 0,67tn | 0,58tn | 0,53tn | 1,48tn | 1,02tn | 2,35 |
| KK% | 4,81 | 0,67 | 2,53 | 5,34 | 4,97 |  |

Keterangan : tn = Berpengaruh tidak nyata

Keterangan : JCP = Jumlah Cabang Produktif, DB = Diameter Buah, PB = Panjang Buah, JB = Jumlah Buah, BB = Berat Buah

**B. Pembahasan**

**1. Tinggi Tanaman (cm)**

Data pengamatan tinggi tanaman dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil analisis keragaman pengaruh berbagai macam mol terhadap tinggi tanaman minggu ke 2 sampai minggu ke 6 berpengaruh tidak nyata. Rerata tinggi tanaman minggu ke 2 sampai ke 8 dapat dilihat pada Gambar 1.

Mol Bonggol

Pisang

Mol Sayur-sayuran

Mol Buah-Buahan

Mol Rebung

Mol Maja

Mol Nasi

Gambar 1. Rerata tinggi tanaman pada berbagai macam MOL

Gambar 1 diatas tampak bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata dari tinggi tanaman baik pada minggu ke 2, 4, dan 6.Pemberian berbagai macam MOL pada penelitian ini, seharusnya dapat memberikan pengaruh nyata pada pertumbuhan maupun hasil, namun pada kenyataannya pengaruh yang nyata tidak diperoleh. Beberapa hal yang diduga menyebabkan berpengaruh tidak nyata adalah konsentrasi MOL yang diberikan sangat kecil pada penelitian ini yaitu 70 ml/liter air seharusnya dapat langsung diberikan pada tanaman tanpa adanya pengenceran terlebih dahulu. Pada pelaksanaan nya pemberian MOL tersebut telah mengalami pengenceran dengan air lagi dari 70 ml MOL dilarutkan degan 400cc air yang kemudian di masukan pada 14 liter sehingga konsentrasi MOL tersebut tidak lagi 70 ml/1 liter air akan tetapi menjadi 70 ml/14 liter air, kecilnya konsentrasi tersebut tidak mencukupi kebutuhan pertumbuhan tanaman apalagi jika dicermati MOL ini sangat rendah kandungan unsur haranya sehingga tanaman dapat tumbuh dan berbuah diproleh dari unsur hara yang ada pada media tanam saja. Media tanam yang dipakai adalah campuran dari tanah Alluvial dengan pupuk kotoran sapi dengan perbandigan 1 : 1.

**2. Jumlah Cabang Produktif (JCP)**

Data rerata jumlah cabang produktif dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil Analisis Keragaman Pengaruh Pemberian Berbagai Macam Mikroorganisme Lokal Berpengaruh Tidak Nyata Terhadap Jumlah Cabang Produktif.

Gambar 2. Rerata jumlah cabang produktif pada berbagai macam MOL.

Gambar 2 diatas pemberian MOL berpengaruh tidak nyata pada jumlah cabang produktif dikarenakan konsentrasi MOL yang diberikan ketanaman sangat kecil, kecilnya konsentrasi tersebut tidak mencukupi kebutuhan pertumbuhan tanaman apalagi jika dicermati MOL ini sangat rendah kandungan unsur haranya sehingga tanaman tersebut tumbuh dan berkembang mendapatkan unsur hara dari media tanam, oleh sebab itu jumlah cabang produktif berpengaruh tidak nyata padahal pada tanaman dikotil cabang merupakan batang tanaman yang menghasilkan bunga hingga menjadi buah dan unsur hara yang berperan dalam pembentukan cabang produktif diantaranya adalah Fospor (P) dan Kalium (K).

Menurut Dwijoseputro (1989), menjelaskan bahwa selain proses fotosintesis suhu serta curah hujan, intensitas cahaya matahari juga mempengarui kerja auksin. Intensitas cahaya yang rendah menyebabkan auksin bekerja dengan baik. Auksin menyebabkan panjangnya batang lebih cepat dibanding jika intensitas cahaya tinggi. Auksin banyak dijumpai di ujung-ujung jaringan meristem seperti tunas baru, pucuk, daun muda, bunga serta sebagian kecil terdapat di meristem akar.

Dipertegas oleh Nyakpa (1988), bahwa selain suhu ketersedian unsur hara fosfor akan menyebabkan peningkatan jumlah cabang karena cabang umumnya terletak pada titik tumbuh dimana sel aktif membelah, ketersediaan fosfor dalam tumbuhan meningkat dengan semakin banyak MOL yang diberikan maka semangkin tinggi pula fosfor yang tersedia. Karena dalam tubuh tumbuhan tersebut diserap oleh akar tanaman untuk kegiatan pembelahan sel dan pembentukan sel yang terjadi pada titik tumbuh yang menyebabkan terbentuknya cabang.

**3. Diameter Buah DB (buah)**

Data rerata diameter buah dapat dilihat pada (Tabel 2). Hasil Analisis Keragaman Pengaruh Pemberian Berbagai Macam MOL Berpengaruh Tidak NyataTerhadap Diameter Buah.

Berdasarkan hasil analisis keragaman pada tabel 2 pemberian berbagai macam MOL menunjukan pengaruh tidak nyata terhadap diameter buah tanaman terung. Data rerata diameter buah tanaman terung dengan pemberian berbagai macam MOL dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.

Gambar 3. Rerata Diameter buah pada pemberian berbagai macam MOL

Diameter buah dihitung setiap selesai panen, dari pertama sampai panen terakhir. Pengaruh Pemberian MOL yang diberikan terhadap diameter buah dapat dilihat pada (tabel 2) Memberikan pengaruh yang tidak nyata. Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa perlakuan mol nasi mempunyai diameter buah yang tertinggi 4,15, begitu juga dengan panjang buah pada gambar 4 (rata-rata 16,75) namun jumlah buah nya sedikit. Hal ini dikarenakan pembentukan dan pengisian buah sangat dipengaruhi oleh ketersedian unsur hara untuk proses fotosintesis yang menghasilkan karbohidrat, lemak, protein, mineral dan vitamin yang akan ditranslokasikan kebagian penyimpanan contohnya pada buah (Harjadi, 1986).

Setyamidjaja (1986), Menyatakan bahwa N berperan dalam mempercepat pengubahan karbohidrat menjadi protein yang berpengaruh pada pembelahan, pemanjangan, dan pembesaran sel baru sehingga mempercepat pembuahan. Unsur hara makro terutama N, P, K merupakan hara yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

1. **Panjang Buah (PB) (buah)**

Data rerata panjang buah dapat dilihat pada (Tabel 2). Hasil analisis keragaman pengaruh pemberian MOL berpengaruh tidak nyata terhadap panjang buah.

Berdasarkan hasil analisis keragaman pemberian berbagai macam MOL menunjukan pengaruh tidak nyata terhadap panjang buah terung. Data rerata diameter buah tanaman terung dengan pemberian berbagai macam MOL dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.

Gambar 4. Rerata panjang buah pemberian berbagai macam mol terhadap panjang buah tanaman terung.

Data rerata panjang buah pada Gambar 4 menunjukkan bahwa MOL yang diberikan pada tanaman terung menunjukkan hasil yang berfariasi tetapi berbeda tidak nyata terhadap panjang buah, namun ditunjukan pada grafik diatas pada perlakuan MOL nasi memberikan panjang buah yang paling tinggi akan tetapi jumlah buah yang dihasilkan sedikit, hal ini dapat dilihat pada gambar 4 diatas. Sedangkan yang terendah yakni pada perlakuan MOL maja sebesar 19,68 akan tetapi berat serta diameter yang dihasilkan tinggi. Hasil dari analisis unsur P yang ada pada MOL maja menunjukan cukup tinggi serta pH yang cukup bagi tanaman untuk tumbuh baik. Hal ini diduga karena konsentrasi MOL yang diberikan pada tanaman terung masih rendah sehingga unsur P yang ada pada MOL tidak cukup untuk membantu dalam proses pembelahan sel dan pemanjangan sel sehingga berpengaruh tidak nyata terhadap panjang buah. Dalam hal ini panjangnya buah yang terbentuk pada tanaman tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pemupukan saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor suhu dan kelembaban serta curah hujan di lingkungan tumbuh.

Menurut Sunarjono (2008), Suhu yang dikehendaki oleh tanaman terung tersebut yakni berkisar antara 18-25 ˚C sedangkan selama penelitian suhu rata-rata 26,32-28,67 oC, ini merupakan suhu yang cukup tinggi sehingga dapat mempengaruhi pembungaan dan proses terbentuknya buah.

1. **Jumlah Buah (JB) (pertanaman)**

Rerata jumlah buah pertanaman dapat dilihat pada (Tabel 2) Hasil analisis keragaman pengaruh pemberian MOL berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah buah pertanaman.

Gambar 5. Rerata jumlah buah pertanaman pemberian berbagai macam MOL terhadap jumlah buah pertanaman terung

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa pada penelitian ini hasilnya tidak ada perbedaan dari semua perlakuan, akan tetapi dari gambar diatas rerata jumlah buah pertanaman yang tinggi pada perlakuan MOL buah-buahan, Memberikan jumlah yang tinggi 21,00 dari pada perlakuan MOL bonggol pisang 20,25 dan yang terendah pada perlakuan MOL maja 15,75, tetapi perlakuan MOL buah-buahan memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan yang lain nya meskipun hasil nya berpengaruh tidak nyata. Hal ini disebabkan karena pemberian MOL terlalu kecil tidak mampu mencukupi kebutuhan, selain itu kandungan fospor dalam MOL itu sendiri sangat rendah sehingga tanaman itu sendiri hidup dan berbuah diperoleh dari media tanam bukan dari perlakuan. Pada tanaman jumlah buah sangat berkaitan dengan jumlah bunga yang dihasilkan oleh tanaman itu sendiri akan tetapi banyak nya bunga yang terbentuk menggambarkan banyak nya buah yang akan terbentuk, hal itu didukung oleh keadaan lingkungan disekitar tanaman tersebut, di perjelas lagi oleh Darjanto dan Siti (1982), Bahwa tidak semua bunga yang terbantuk dapat mengalami pembuahan dan tidak semua buah yang terbantuk dapat tumbuh terus hingga menjadi buah masak. Selain itu banyaknya jumlah buah belum tentu menjamin meningkatnya buah karena bakal buah menjadi buah bukan hanya ditentukan oleh penyerbukan tetapi oleh suplai makanan.

Menurut Lakitan (1996), bahwa dari segi fisiologis tidak mungkin tanaman dapat menumbuhkan semua buah hingga menjadi besar dan masak, selama tanaman tersebut tidak dapat menyediakan zat makanan yang dicukupi untuk pertumbuhan buah.

1. **Berat buah (BB) pertanaman**

Data rerata berat buah pertanaman dapat dilihat pada (Tabel 2) Hasil analisis keragaman pengaruh pemberian MOL berpengaruh tidak nyata terhadap berat buah pertanaman.

.

Gambar 6. Rerata berat buah pertanaman pemberian berbagai macam MOL terhadap berat buah pertanaman terung.

Pada grafik diatas hasil dari penelitian pemberian berbagai macam MOL tidak ada perbedaan dari setiap perlakuan, akan tetapi MOL buah-buahan memberikan hasil tinggi di bandingkan dengan MOL lain nya, Dalam hal ini berat buah pertanaman sangat berhubungan erat dengan jumlah buah yang dihasilkan semakin banyak jumlah buah maka semakin berat buah tanaman.

Peningkatan berat buah juga berhubungan dengan pertumbuhan buah dalam hal ini jumlah dan ukuran buah sebagai akibat dari pembelahan dan perkembangan sel. Perkembangan sel selalu diikuti oleh peningkatan ukuran buah yang sangat tergantung pada ketersedian karbohidrat dan protein, sehingga semakin besar ukuran buah maka semakin berat pula buah yang dihasilkan.

Menurut Hakim (1986), menjelaskan bahwa unsur fosfor berfungsi untuk mengubah karbohidrat seperti dalam perubahan tepung menjadi gula. Hasil perubahan karbohidrat tersebut akan berperan dalam pembentukan baik ukuran buah maupun berat nya, jika ketersediaan unsur fospor dalam tanah tersedia bagi tanaman maka akan menambah ukuran dan berat hasil panen. Selain itu fospor mampu meningkatkan kemampuan akar untuk menyerap unsur hara seperti N, P, dan K. Dimana fungsi nitrogen dan kalium sebagai pembentuk klorofil yang berguna sekali dalam proses fotosintesis, dengan adanya proses fotosintesis tersebut maka tanaman dapat menghasilkan karbohidrat dan protein yang berguna untuk pembentukan buah yang dapat mempengarui pembesaran buah yang meliputi ukuran dan berat.

1. **Rangkuman**

Berdasarkan hasil analisis keragaman menunjukan bahwa pemberian pupuk cair MOL berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah cabang produktif, diameter buah, panjang buah, jumlah buah dan berat buah.Hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat tabel dibawah ini.

**Tabel 4. Rangkuman Rerata Variabel-variabel Pengamatan**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis-jenis MOL | Variabel | | | | | | | |
| Tinggi Tanaman (cm) | | | Cabang produktif  (cm)tn | Diameter Buah  (cm) | Panjang Buah  (cm)tn | Jumlah Buah  (buah)tn | Berat Buah  (g)tn |
| Minggu ke- | | |
| 2 | 4 | 6 |  |  |  |  |  |
| Bonggol Pisang | 12,17 | 35,33 | 59,08 | 2,58 | 4,07 | 20,71 | 20,25 | 639,84 |
| Buah-Buahan | 12,13 | 32,81 | 59,56 | 2,91 | 4,05 | 19,83 | 21,00 | 648,02 |
| Sayur-Sayuran | 11,37 | 33,51 | 59,43 | 3,00 | 4,05 | 19,89 | 16,50 | 537,92 |
| Rebung | 12,34 | 34,47 | 60,96 | 3,25 | 4,08 | 20,46 | 16,00 | 531,91 |
| Maja | 12,30 | 36,24 | 58,41 | 3,17 | 4,13 | 19,68 | 15,75 | 514,60 |
| Nasi | 12,33 | 34,16 | 60,66 | 3,08 | 4,15 | 21,66 | 16,75 | 595,90 |

Sumber : Hasil Analisis Data Penelitian 2012

tn : Berpengaruh tidak nyata

**V. PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan perhitungan dapat diambil kesimpulan Bahwa pemberian berbagai macam MOL tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan dan hasil terung pada tanah alluvial.

**B. Saran**

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada tanaman terung, jenis MOL yang berbeda dengan konsentrasi yang lebih tinggi pada tanah alluvial.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aliksa, 2011. *SriOrganik Consultant*. Dipertanian Kabupaten. Tasikmalaya Jawa Barat.

Badan Pusat Statistik, 2009. *Kalimantan Barat Dalam Angka*. Pontianak, Kalimantan Barat.

Dwidjoseputro, D. 1992.*Pengantar Fisiologi Tumbuha .*Gramedia, Jakarta.

Harjadi, S.S. 1986. *Pengantar Agronomi,* Gramedia. Jakarta.

Hakim, 1986.*Dasar-dasar Ilmu Tana .*Universitas Lampung.Lampung.

Lakitan, B. 2001.*Dasar-dasar Fisiologi Tumbuhan Pupuk. Swadaya*. Jakarta

Nyakpa,M.Y. Hakim, N.,A.M. Lubis., S.G. Nugroho., M.R. Saul., H.A. Bailey., Go Bang Hong. 1988. *Kesuburan tanah*. Lampung. Badan Penerbit Universitas Lampung.

Pracaya, 2006. *Ilmu Tanah Pertanian.*Kanisius.Yogyakarta

Sunarjono, 2008.*Bertanam 30 Jenis Sayuran*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sarief.E.S ,1986. *Ilmu Tanah Pertanian***.** Pustaka Buana. Bandung

Setyamidjaja, D, 1996. *Pupuk dan Pemupukan*.Simplex. Jakarta.

Sutarya, R., G. Grubben dan H. Sutarno, 1995, *Budidaya Terung Lokal dan Terung Jepang,* Penebar Swadaya, Jakarta.